

Pengaruh Model *Self Directed Learning* Terhadap Kemampuan Mengenal Ukuran Pada Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo

Aprilia Wahyuning Fitri¹. DikeAmelia².

Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ma'arif Nahdalatul Ulama Kebumen

E-mail corresponden: apriawfitri94@gmail.com¹, dikeamelia06@gmail.com²

ABSTRACT

This research aims to: 1.) Find out the differences between self-directed learning models on the ability to recognize sizes in children aged 4-5 years at Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo Kindergarten, 2.) find out the level of effectiveness of the self-directed learning model directed learning on the ability to recognize sizes in children aged 4-5 years at TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo. This research is an experimental research design, one group pre-test and post-test. The methods used are pre-test, treatment, and post-test. The subjects in this research were Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo Kindergarten children aged 4-5 years, totaling 30 children, namely 17 boys and 13 girls. Data collection in this research used oral tests and observations. Oral tests were used to measure mastery of recognition skills. sizes in children at Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo Kindergarten Tektuk data analysis regarding the ability to recognize sizes using Sample T-test analysis The results of the study showed that the ability to acknowledge size in children aged 4-5 years increased after being given treatment. A thorough introduction to size using a self-directed learning model influences the ability to recognize size in children aged 4-5 years at Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo Kindergarten. The ability to acknowledge sizes in the pre-test shows that the ability to recognize sizes tends to be low. Next, the child or respondent is given treatment once, then the child is given the same oral test. The post-test score results show an influence on children's ability to recognize sizes, namely, 20.43%.

Keywords: *Ability To Recognize Size, Self-Directed Learning Model. Children Aged 4-5 Years*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: 1.) Mengetahui perbedaan model *self directed learning* terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo, 2.) mengetahui tingkat efektivitas model *self directed learning* terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan desain one grup pre-test post-test. Metode yang digunakan adalah pre-test, treatment, dan post-test. Subyek dalam penelitian ini adalah anak TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo dengan usia 4-5 tahun yang berjumlah 30 anak yaitu 17 laki-laki dan 13 perempuan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes lisan dan observasi. Tes lisan digunakan untuk mengukur penguasaan kemampuan mengenal ukuran pada anak di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo. Teknik analisis data tentang kemampuan mengenal ukuran menggunakan analisis Sample T test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengenal ukuran

pada anak usia 4-5 tahun meningkat setelah diberikan perlakuan. Pengenalan ukuran secara menyeluruh dengan menggunakan model *self directed learning* memberikan pengaruh terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo. Kemampuan mengenal ukuran pada pre-test menunjukkan bahwa kemampuan mengenal ukuran cenderung rendah. Selanjutnya anak atau responden diberikan treatment selama sekali, kemudian anak diberikan tes lisan yang sama. Hasil skor post-test menunjukkan pengaruh terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak yakni 20,43%.

Kata Kunci: *Kemampuan Mengenal Ukuran, Model Self Directed Learning. Anak Usia 4-5 Tahun*

PENDAHULUAN

Anak usia dini memiliki sifat egosentris, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, unik, aktif, dinamis, antusias, serta kaya dengan fantasi. Diusianya anak sangat membutuhkan stimulasi yang tepat dalam tumbuh kembangnya dengan optimal. Hal ini dapat di dukung melalui pendidikan anak usia dini, Cania et al. (2020:53-60) menjelaskan bahwa, masa inilah kesempatan terbesar muncul dalam mendidik anak, sehingga tumbuh kembangnya dapat berjalan dengan sesuai. Pendidikan anak usia dini sangat penting dalam mendukung aspek perkembangan pada anak. Pada masa anak ini, proses tumbuh kembang anak dalam berbagai aspek, sedang mengalami masa perkembangan yang pesat (Rianto, 2007:1). Beberapa aspek perkembangan tersebut yaitu perkembangan fisik motori, perkembangan bahasa, perkembangan sosial emosional, perkembangan nilai agama moral, serta perkembangan kognitif.

Aspek perkembangan kognitif akan berkembang sesuai dengan usianya dan dalam waktu yang berbeda-beda. Jean Piaget dalam Istiqomah & Maemonah (2021:153) terdapat tiga rancangan yang dipakai dalam menjelaskan perkembangan kognitif pada anak, yaitu penyesuaian (*asimilation*) yang berkaitan dengan bagaimana anak dalam membangun pengetahuan yang dimilikinya menuju perkembangan yang terus menerus dan perubahan yang lebih luas, yang kedua yaitu akomodasi (*accomodation*) berkaitan dengan pengetahuan yang baru didapatkan anak sehingga terciptanya pengetahuan baru pada otak anak guna mendukung pengetahuan tersebut, yang ketiga yaitu ekuilibrium (*equilibrium*) yang berkaitan dengan cara anak bergerak secara bertahap tentang berfikir ketahap yang selanjutnya. Perkembangan kognitif bertujuan untuk memilih kemampuan dalam memilah, mengelompokkan serta mempersiapkan kemampuan berfikir yang lebih teliti (Veronica, 2018:50).

Kemampuan kognitif yang dikembangkan sejak dini, sangat diperlukan bagi kehidupan anak sampai dengan dewasa. Kognitif sendiri merupakan aspek perkembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir anak dengan mengembangkan kemampuan logis matematis dan pengetahuan akan ruang dan waktu, serta kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan, serta mempersiapkan kemampuan berpikir secara teliti (Rianto, 2007:1). Melalui

pengalaman yang dilakukan secara langsung dan melibatkan anak, dapat menjadi salah satu cara dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak.

Kemampuan mengenal ukuran sendiri merupakan konsep matematika pada anak dalam mempersepsikan ciri-ciri benda berdasarkan banyak-sedikit, panjang-pendek, besar-kecil, tinggi-rendah, dan berat-ringan. Kemampuan mengenal konsep ukuran pada anak termasuk kedalam perkembangan kognitif dalam tahap anak mampu berpikir dengan logis, dimana anak dapat mengelompokkan benda berdasarkan ukuran dan mengurutkan benda dalam lima seriasi ukuran (Anisabela & Rahminawati, 2022: 48). Piaget dalam (Widayanti, 2016:220) seriasi merupakan kemampuan dalam mengurutkan benda dalam beberapa dimensi. Kegiatan mengenal konsep ukuran dapat dilakukan melalui pembelajaran yang tepat, sehingga anak tidak merasa bosan.

Model pembelajaran *self directed learning* (SDL) merupakan model pembelajaran konstruktivistik yang berpusat pada anak (*student centered*). *Self directed learning* adalah proses di mana anak dilibatkan dalam mengidentifikasi apa yang perlu untuk dipelajari dan menjadi pemenang kendali dalam menemukan dan mengorganisir jawaban (Khothibulumam et al., 2021: 14). Song and Hill dalam (Sukmono, 2015:250) berpendapat bahwa model *self directed learning* secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian yaitu *planning*, dimana anak merencanakan aktivitas (pengamatan dan observasi) pada tempat dan waktu yang membuat anak merasa nyaman dalam belajar. Kedua tahap *monitoring*, dimana anak mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka, selanjutnya tahap ketiga yaitu *evaluating* (evaluasi), dimana anak mengevaluasi pembelajaran dan pengetahuan yang kemudian oleh pendidik diberikan umpan balik dengan menggabungkan pengetahuan anak yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu pemahaman yang besar.

Berdasarkan pemaparan diatas dan hasil observasi yang sudah dilakukan di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo, masih terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam kemampuan pengenalan ukuran panjang-pendek, besar-kecil, berat-ringan, dimana pendidik hanya memberikan lembar kerja tanpa adanya pengenalan langsung terhadap ukuran melalui benda nyata dan konkret. Selain itu model *self directed learning* juga belum pernah diterapkan di lembaga tersebut dalam proses pembelajaran. Berdasarkan faktor tersebut, maka peneliti berkeinginan untuk membuktikan apakah model *self directed learning* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak usia dini, sesuai teori yang dipaparkan diatas.

KAJIAN PUSTAKA

Kemampuan mengenal ukuran

Pengukuran merupakan proses untuk menentukan kuantitas sesuatu yang bersifat numerik. Anak dapat dikenalkan pengukuran sederhana seperti mengukur tinggi, berat badan, atau mengukur menggunakan wadah bermain. Anak-anak dapat mengenal konsep yang berkaitan dengan mengukur serta membandingkan hal-hal yang ada disekitar. Melalui hal ini anak dapat mengeksplorasi dan membayangkan perbandingan dalam pengukuran (Amalina et al., 2022).

Pengukuran merupakan bilangan yang menyebutkan perbandingan antara sifat, objek yang sedang diukur dengan sifat yang sama dari satuan ukuran tertentu yang meliputi panjang pendek, tinggi rendah, berat ringan, volume, waktu, suhu serta uang. Pada anak usia dini pengenalan konsep ukuran dapat dilakukan dengan ukuran yang tidak baku, misalnya sekian sendok atau berapa langkah. *National Council of Teacher of Mathematics* (Masamah, 2017) menyebutkan bahwa melalui pengenalan konsep pengukuran pada anak usia dini mereka dapat secara langsung mengukur, menimbang serta membandingkan ukuran melalui pengalaman-pengalaman langsung.

Kemampuan mengenal ukuran merupakan kemampuan dimana anak diajarkan untuk memecahkan masalah sederhana mengenai pengukuran, mengelompokkan benda berdasarkan ukuran, serta membandingkan suatu benda. Melalui hal ini, anak dapat menyusun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya (Hasanah et al., 2022). Kemampuan mengenal konsep ukuran merupakan kemampuan matematika anak dengan mempresepsikan benda berdasarkan banyak-sedikit, panjang-pendek, besar-kecil, tinggi-rendah, serta berat-ringan. Pada aspek perkembangan kognitif anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan ukuran serta mengurutkan benda dalam lima seriasi ukuran (Anisabela & Rahminawati, 2022)

Dari definisi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, kemampuan mengenal ukuran pada anak usia dini yaitu kemampuan yang diajarkan pada anak untuk memecahkan suatu masalah yang berkaitan dengan pengukuran, seperti panjang-pendek, besar-kecil, tinggi-rendah, banyak-sedikit

Model *self directed learning* (SDL)

Self directed learning (SDL) merupakan sebuah model pembelajaran yang digunakan oleh anak untuk mengontrol tujuan belajar dan cara belajar. Selain itu, *self directed learning* juga merupakan sebuah proses dimana anak mengambil inisitif sendiri, tanpa adanya bantuan dari orang lain, melalui model pembelajaran SDL ini, anak akan memiliki kesadaran untuk kebutuhannya

sendiri dalam belajar (Ashari & Salwah, 2013).

Model pembelajaran *self directed learning* atau dikenal dengan pembelajaran yang mandiri merupakan sebuah proses belajar anak yang dilakukan atas inisiatifnya sendiri. (Rasyid, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran SDL ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu a.) *planning*, dimana anak merencanakan aktivitas (pengamatan dan observasi) pada tempat dan waktu yang membuat anak merasa nyaman dalam belajar, b.) *monitoring*, dimana anak mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka, c.) *evaluating* (evaluasi), dimana anak mengevaluasi pembelajaran dan pengetahuan yang kemudian oleh pendidik diberikan umpan balik dengan menggabungkan pengetahuan anak yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu pemahaman yang besar.

Model pembelajaran *self directed learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*). (Rasyid, 2019) menyatakan bahwa model pembelajaran SDL ini membuat setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas atas tumbuh kembangnya. Dimana pengembangan potensi yang dimiliki anak dikembangkan secara langsung dengan baik, jika anak memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kegiatan belajarnya. (Beddu, 2019) menyebutkan bahwa terdapat enam langkah-langkah pembelajaran SDL yaitu a.) *preplanning*, yaitu, aktivitas awal proses pembelajaran, b.) *menciptakan lingkungan yang positif*, c.) *mengembangkan rencana pembelajaran*, d.) *mengidentifikasi aktivitas pembelajaran yang sesuai*, e.) *melaksanakan kegiatan pembelajaran dan monitoring*, f.) *mengevaluasikan hasil dari belajar anak*. Dari definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa, model pembelajaran *self directed learning* (SDL) merupakan proses belajar anak yang dilakukan secara mandiri, dimana anak belajar melalui pengamatan secara langsung dalam memperoleh sebuah pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo pada semester genap 2023/2024. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan sebuah percobaan, dimana percobaan ini digunakan untuk mengetahui dari pengaruh variabel bebas (perlakuan) terhadap variabel terikat (hasil) dalam kondisi yang terkontrol (Sugiyono, 2022:111). Penelitian ini menggunakan desain penelitian berupa *pre-eksperimental design*. Pre-eksperimen design merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dimana masih ada variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen (Sugiyono, 2022:112).

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pre-experimental*. *Pre-experimental design* merupakan eksperimen sungguh-sungguh, dimana masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen tersebut bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Penelitian ini menyelidiki pengaruh variabel bebas (*independent*) terhadap variabel terikat (*dependen*). Variabel bebas merupakan variabel yang memberi pengaruh terhadap variabel terikat, serta dapat diubah atau diganti. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model *self directed learning*. Sedangkan variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi, dalam penelitian ini variabel terikatnya yaitu kemampuan mengenal ukuran.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan tes lisan dan observasi untuk mengetahui kemampuan mengenal ukuran pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI. Instrumen pengumpulan data mengacu pada permendiknas 146 tahun 2014 pada aspek kognitif dengan variable mengenal, mengelompokkan membandingkan serta memecahkan masalah.

Design yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-grup pretest-posstest design*. Dalam design ini terdapat *pretest* yang dilakukan sebelum diberikan perlakuan. Hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, dikarenakan dapat dilakukan perbandingan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain dapat digambarkan seperti, berikut:

$$O_1 \times O_2$$

Gambar 1. *One grup pre-test post-test*

O_1 : nilai *pretest* (sebelum diberi perlakuan)

O_2 : nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang didalamnya terdapat subyek/obyek yang memiliki karakteristik dan kuantitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari yang selanjutnya ditarik sebuah kesimpulan (Sugiyono, 2015:117). Populasi dalam penelitian ini yaitu anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti Desa Sidomulyo.

Tabel 1. Data Populasi Anak

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		Perempuan	Laki-laki	
1.	Usia 4-5 tahun	14	16	30

Analisis penilaian menggunakan kategori 4 skor, dimana skor 1 apabila tidak dapat menyebutkan ataupun menjawab (BB), skor 2 apabila anak menjawab namun salah (MB), skor 3 apabila anak menjawab dengan benar dengan bantuan (MSH), dan skor 4 apabila anak menjawab dengan benar tanpa bantuan (BSB).

Analisis data menggunakan *simpe paired t-test* untuk melihat apakah terjadi pengaruh dari adanya perlakuan sebelum dan setelah dilakukannya perlakuan. Simple paired t-test menggunakan aplikasi IBM SPSS. Kesimpulan diambil apabila nilai sig <0.05 maka terdapat perbedaan yang signifikansi antara hasil belajar pada pre-test dan post-test.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan *pre-experimental* dengan judul pengaruh model *self directed learning* terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI Sidomulyo. Penelitian ini dilakukan dengan melakukan *pre-test* sebelum model *self directed learning* digunakan sebagai model pembelajaran. Berikut ini adalah hasil dari pre-test kemampuan mengenal ukuran pada anak.:

Tabel 2. Skor *Pre-test* Anak

No.	Nama (disamarkan)	Skor	Presentase
1.	A	20	41.67
2.	B	24	50.00
3.	C	22	45.83
4.	D	17	35.42
5.	E	23	47.92
6.	F	20	41.67
7.	G	20	41.67
8.	H	20	41.67
9.	I	27	56.25
10.	J	24	50.00
11.	K	24	50.00
12.	L	17	35.42
13.	M	19	39.58

14.	N	22	45.83
15.	O	24	50.00
16.	P	21	43.75
17.	Q	18	37.50
18.	R	26	54.17
19.	S	21	43.75
20.	U	20	41.67
21.	T	21	43.75
22.	V	23	47.92
23.	W	17	35.42
24.	X	20	41.67
25.	Y	21	43.75
26.	Z	23	47.92
27.	AA	19	39.58
28.	BB	19	39.58
29.	CC	21	43.75
30.	DD	17	35.42

Dari 30 anak usia 4-5 tahun pada perkembangan kemampuan mengenal ukuran masih berada pada tahapan kurang, dimana masiih berada pada tahapan MB. Sehingga selanjutnya perlu dilakukan perlakuan menggunakan model *self directed learning* dalam mengenalkan ukuran pada anak menggunakan benda-benda yang nyata.

Pembelajaran menggunakan model *self directed learning* dilakukan selama tiga minggu, dimana disetiap minggunya anak mengenal ukuran dengan pembelajaran mandiri atau *self directed learning*. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan media yang mudah ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Media konkret yang nyata untuk anak, dapat memudahkan anak dalam menangkap sebuah pembelajaran. Setelah seminggu dilakukan *pre-test* dan pemberian perlakuan atau treatment selanjutnya dilakukan penilaian akhir atau *post-test*. Berikut ini hasil *post-test* anak.

No.	Nama (disamarkan)	Skor	Presentase	Skor post-test	Presentase post-test
1.	A	20	41.67	44	91.67
2.	B	24	50.00	43	89.58

3.	C	22	45.83	42	87.50
4.	D	17	35.42	44	91.67
5.	E	23	47.92	41	85.42
6.	F	20	41.67	43	89.58
7.	G	20	41.67	40	83.33
8.	H	20	41.67	43	89.58
9.	I	27	56.25	41	85.42
10.	J	24	50.00	42	87.50
11.	K	24	50.00	43	89.58
12.	L	17	35.42	31	64.58
13.	M	19	39.58	43	89.58
14.	N	22	45.83	44	91.67
15.	O	24	50.00	40	83.33
16.	P	21	43.75	43	89.58
17.	Q	18	37.50	42	87.50
18.	R	26	54.17	43	89.58
19.	S	21	43.75	44	91.67
20.	U	20	41.67	45	93.75
21.	T	21	43.75	43	89.58
22.	V	23	47.92	39	81.25
23.	W	17	35.42	44	91.67
24.	X	20	41.67	43	89.58
25.	Y	21	43.75	39	81.25
26.	Z	23	47.92	40	83.33
27.	AA	19	39.58	40	83.33
28.	BB	19	39.58	37	77.08
29.	CC	21	43.75	41	85.42
30.	DD	17	35.42	41	85.42

Hasil dari *pre-test* dan *post-test* pada kemampuan mengenal ukuran dalam rumus *simple paired -test* menggunakan IBM SPSS. Berikut hasil analisis tersebut.:

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	pretest - t - posttest	-20.433	3.411	.623	-21.707	-19.160	-32.813	29	.000

Gambar 2. Analisis simple paired t-test IBM SPSS

Dari analisis tersebut diketahui nilai sig sebesar 0.000, sehingga dapat diambil kesimpulan apabila nilai sig >0.05 maka hasil skor tersebut dinyatakan adanya perubahan dari sebelum dan sesudah perlakuan, artinya dalam hal ini terdapat perubahan kemampuan mengenal ukuran dari sebelum dan sesudah adanya perlakuan. Dilihat dari rerata pada sebelum perlakuan sebesar 21.17 dan rerata setelah adanya perlakuan yaitu sebesar 41.60, keduanya mengalami perubahan sebelum dan sesudah perlakuan.

Pada proses pembelajaran, pendidik harus memilih model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran yang sesuai dapat menjadikan perkembangan anak berjalan dengan optimal, salah satunya yaitu model *self directed learning* (SDL). Model *Self directed learning* (SDL) merupakan sebuah model pembelajaran yang digunakan oleh anak untuk mengontrol tujuan belajar dan cara belajar. Melalui model pembelajaran SDL ini, anak akan memiliki kesadaran untuk kebutuhannya sendiri dalam belajar (Irvani & Garut, 2022: 28-33). Selain itu, *self directed learning* juga merupakan sebuah proses dimana anak mengambil inisiatif sendiri, tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraeni, (2016:69), bahwa seorang anak perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri, berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu atau membiasakan melakukan sendiri tugasnya yang sesuai dengan tahapan usianya. Model pembelajaran *self directed learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak (*student centered*). John Dewey (dalam Sukmono, 2015:250) menyatakan bahwa model pembelajaran SDL ini membuat setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas atas tumbuh kembangnya.

Kemampuan mengenalkan ukuran pada anak dapat dilakukan menggunakan benda yang mudah ditemui serta berada pada lingkungan sekitar anak. melalui hal tersebut anak dapat lebih mudah dalam mengeksplorasi minat dan bakatnya. Benda yang konkret, serta nyata pada anak menjadikan anak lebih mudah memahami apa yang dimaksud, serta memudahkan anak dalam menggali potensi yang dimilikinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widayanti, (2016:221), bahwa penggunaan benda kongkret, akan lebih mudah mengingat ketika menggunakan suatu benda yang dapat dilihat dan dipegang, dimana akan lebih membekas dan dapat diterima dengan baik oleh otak dalam sensori dan memori (*long term memory*).

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *self directed learning* terhadap kemampuan mengenal ukuran usia 4-5 tahun di TK Tunas Bhakti PGRI. Sebelumnya kana

dijelaskan mengenai cara penyampaian model *self directed learning* dalam belajar.

Model *Self directed learning* (SDL) merupakan sebuah model pembelajaran yang digunakan oleh anak untuk mengontrol tujuan belajar dan cara belajar. Melalui model pembelajaran SDL ini, anak akan memiliki kesadaran untuk kebutuhannya sendiri dalam belajar (Irvani & Garut, 2022:28-33). Selain itu, *self directed learning* juga merupakan sebuah proses dimana anak mengambil inisiatif sendiri, tanpa adanya bantuan dari orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Nuraeni, (2016:69), bahwa seorang anak perlu mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri, berlatih secara konsisten dalam mengerjakan sesuatu atau membiasakan melakukan sendiri tugasnya yang sesuai dengan tahapan usianya.

Model pembelajaran *self directed learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada anak (student centered). John Dewey (dalam Sukmono, 2015:250) menyatakan bahwa model pembelajaran SDL ini membuat setiap anak memiliki potensi yang tidak terbatas atas tumbuh kembangnya. Dimana pengembangan potensi yang dimiliki anak dikembangkan secara langsung dengan baik, jika anak memiliki rasa tanggung jawab yang penuh terhadap kegiatan belajarnya. Hal ini menandakan, bahwa pembelajaran yang berpusat pada anak dapat mengajarkan anak untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat anak (Hoerudin, 2020:130).

Kegiatan pembelajaran menggunakan model *self directed learning* disesuaikan dengan tema yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, anak dapat lebih memahami ukuran yang dipelajari, peneliti menyiapkan alat peraga yang beragam agar lebih menyenangkan. Alat peraga yang digunakan yaitu dengan memanfaatkan benda-benda disekitar anak. Melalui hal ini, anak dapat bereksplorasi dengan baik. Pada saat memberikan perlakuan, peneliti menjelaskan tentang kegiatan yang akan dipelajari dengan memberikan gambaran secara langsung, berupa benda kongkret. Benda kongkret akan mempermudah anak dalam memahami serta mempelajarinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Widayanti (2016:221), bahwa penggunaan benda kongkret, akan lebih mudah mengingat ketika menggunakan suatu benda yang dapat dilihat dan dipegang, dimana akan lebih membekas dan dapat diterima dengan baik oleh otak dalam sensori dan memori (long term memory).

Treatment atau perlakuan dilaksanakan selama satu hari. Pada saat pemberian *treatment* mulai terlihat perubahan kemampuan mengenal ukuran pada anak. Beberapa anak mengalami perubahan dalam mengenal kemampuan mengenal ukuran. Meskipun demikian, terdapat pula anak yang hanya menunjukkan sedikit perubahan. Pemberian perlakuan dilakukan dengan mengenalkan ukuran melalui video, alat peraga, serta benda kongkret disekitar anak. Eksperimen yang

dilakukan dalam mengenal ukuran pada anak, juga menggunakan benda-benda yang ada disekitar anak. Hal tersebut dilakukan, mengingat pendapat Izzuddin (2019:358), yang menyebutkan bahwa, pengalaman belajar yang didapat anak, dengan cara mengamati, meniru, maupun bereksperimen sederhana dilingkungan dapat mempengaruhi seluruh potensi serta kecerdasan anak.

Post test dilakukan setelah anak atau responden diberi perlakuan, yaitu pada akhir penelitian. Setelah *post-test* diberikan, peneliti melihat anak menunjukkan perbedaan kemampuan mengenal ukuran setelah diberikan perlakuan. Melalui model *self directed learning* dapat mempengaruhi anak dalam meningkatkan motivasi belajar, rasa ingin tahu, serta mengembangkan imajinasi yang dimiliki anak. Nilai yang diperoleh setelah 47 dilakukan *post-test* secara keseluruhan lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pre-test*.

Penilaian dilakukan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Anak Usia Dini tentang perkembangan kognitif meliputi 3 hal, yaitu 1.) belajar dan pemecahan masalah, 2.) berpikir logis, 3.) berpikir simbolik. Dimana dari 3 hal tersebut kemampuan mengenal konsep ukuran memiliki tahapan pencapaian perkembangan yaitu mengenal perbedaan benda berdasarkan ukuran, mengklasifikasikan, mengurutkan dan menunjukkan (Barus, 2016:21). Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, model *self directed learning* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal ukuran pada anak. Hasil analisis statistic menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh sebelum dan sesudah diberikan treatment. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi hitung pada uji efektivitas *pre-test* dan *post-test* lebih kecil dari 0,05 ($\text{sig} < 0,05$) yaitu 0.000. Peningkatan dari kemampuan mengenal ukuran menggunakan model *self directed learning* sebesar -20.43 atau 20,43 %

KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran menggunakan model *self directed learning* (SDL) memiliki dampak yang baik terhadap perkembangan kemampuan mengenal ukuran pada anak. kemampuan kognitif anak dalam mengenal ukuran menjadikan pemahaman lebih mengenai konsep matematika pada anak. Penggunaan benda konkret menjadikan anak lebih mudah dalam memahami serta mempermudah anak dalam bereksplorasi agar lebih optimal. Pembelajaran SDL ini menjadikan anak belajar secara mandiri dalam mengenal konsep ukuran, sehingga anak dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalina, A., Yanti, F., & Warmansyah, J. (2022). Penerapan Pendekatan Matematika Realistik terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pengukuran pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(2), 306–312. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.378>
- Anisabela, M., & Rahminawati, N. (2022). Penggunaan Media Loose Parts untuk Mengembangkan Kemampuan Mengenal Konsep Ukuran pada Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD (JRP GP)*, 2(1), 47–52.
- Ashari, N. W., & Salwah. (2013). Problem Based Learning untuk Meningkatkan Self Directed Learning dalam Pemecahan Masalah Mahasiswa Calon Guru: Suatu Studi Literatur. *Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 1(1), 24–31.
- Beddu, S. (2019). Implementasi Pembelajaran Higher Order Thinking Skills (HOTS) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 71–84.
- Cania, S., Novianti, R., & Chairilisyah, D. (2020). *Aulad : Journal on Early Childhood Pengaruh Media Glowing City terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri pada Anak Usia Dini*. 3(1), 53–60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.54>
- Hasanah, L., Amalia, I. N., Wulan, M. A., Berliana, B. S., & Sholeh, F. H. (2022). Aljabar Untuk Anak Usia Dini. *Incrementapedia: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 79–84. <https://doi.org/10.36456/incrementapedia.vol4.no2.a6560>
- Irvani, A. I., & Garut, U. (2022). *Hubungan Kemampuan Self-Directed Learning Dan Problem Jurusan Pendidikan Fisika , FPIK Universitas Garut. November*. <https://doi.org/10.15575/jotalp.v4i1.3792>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151. <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khothibulumam, A. A., Nurfauzi, F., Permata, H. N., & Adhani, L. (2021). *Meningkatkan Self Directed Learning Anak-Anak di Desa Pagedangan Melalui Program Rumah Pintar*. 87(Desember).
- Masamah, U. (2017). Strategi Pengembangan Kemampuan Numerik Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 123. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2353>
- Nuraeni. (2016). Halaman | 65. *Jurnal Paedogy*, 3, 65–73.
- Rasyid, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Guru Dan Self Directed Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Fikih Pada Siswa Kelas VIII MTSN 17 Jakarta Tahun Pelajaran 2018/2019. *Geneologi PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 89. <https://doi.org/10.32678/geneologipai.v6i2.2333>
- Rianto, E. (2007). *Pengaruh metode proyek terhadap kemampuan mengenal konsep ukuran anak kelompok b*.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D).

Penerbit Alfabeta, Bandung, 1–451.

Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (PT Alfabet. (ed.)).

Sukmono, N. D. (2015). Metode Pembelajaran Self Directed Learning Berbasis ICT dengan Pemanfaatan Game Android Berkarakter Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 245–254.

Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini*, 4(2), 49–55.

Widayanti, M. D. (2016). Peningkatan Kemampuan Seriasi Ukuran melalui Penggunaan Media Benda Konkret pada Kelompok A. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 219–228.